



**NILAI ESTETIS KESENIAN DANGSAK DI DESA WATULAWANG
KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh

Ari Setyawati

2501412132



JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

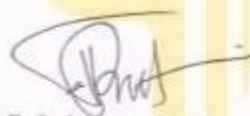
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan akan diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

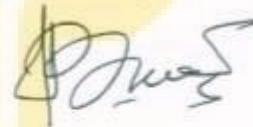
Semarang, 4 Januari 2017

Pembimbing I



Drs. R. Indrivanto M. Hum.
NIP. 196509231990031001

Pembimbing II



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196601091998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Skripsi Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 7 Desember 2016

Paritia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (196408041991021001)

Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd (198001202006041002)

Sekretaris

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum (196002081987021001)

Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S. Sn., M. Sn (196601091998021001)

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. R. Indriyanto, M. Hum. (196509231990031001)

Penguji III/ Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

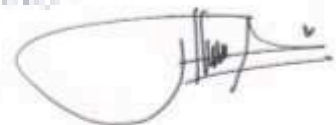
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*” yang sengaja saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya dapat dan selesaikan melalui tahapan dan proses pengamatan observasi, penelitian, bimbingan, dan pemaparan ujian, hasil dari skripsi saya tidak saya dapat melalui menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Kutipan, pendapat dan temuan yang ada di dalam skripsi ini, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya dengan cara yang sebagaimana berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 5 Desember 2016



Ari Setyawati
NIM. 2501412132

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Setiap orang punya jalan masing-masing. Perjuangan berbeda, lintasan berbeda, penggapaian impian dan ambisi hidup dengan cara yang berbeda-beda, membuat kisah hidup perjalanan manusia begitu berwarna. (Agustinus Wibowo, Titik Nol "Makna Sebuah Perjalanan, halaman 477")
2. Hidup itu tidak semudah yang kita bayangkan, namun dengan adanya masalah yang menghampiri akan menjadi pembelajaran bagi kita. (Ari Setyawati)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan :

1. Kedua orangtua ku tercinta, Bapak Wartoyo dan Ibu Mahmudah
2. Keluarga besar ku yang tersayang
3. Keluarga besar Sendratasik
4. Teman-teman seni tari angkatan 2012

5. Keluarga Balay Online

6. Keluarga Sekarsari

SARI

Setyawati, Ari. 2016. *Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Indriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.

Kata kunci : Nilai Estetis, Bentuk Pertunjukan, Kesenian Dangsak

Kesenian Dangsak adalah kesenian rakyat yang berasal dari Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Kesenian Dangsak adalah tarian jogetan yang pemainnya menggunakan topeng/*Cepet* dan diiringi musik tradisional. Topeng terbuat dari kayu dibentuk sedemikian rupa menyerupai buto/raksasa dan mengenakan rambut panjang yang terbuat dari ijuk aren atau dalam bahasa Watulawang disebut *Duk*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis dan emik. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai estetis Kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen melalui aspek bentuk, bobot/isi, dan penampilan. Pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana bentuk kesenian Dangsak, bagaimana penampilan dalam kesenian Dangsak dan bagaimana bobot atau isi yang terkandung dalam kesenian Dangsak. Lokasi penelitian berada di rumah bapak Dawintana selaku ketua Paguyuban Kesenian Dangsak Tri Tunggal. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Ad-Shead.

Hasil penelitian mengenai latar belakang kesenian Dangsak, bentuk pertunjukan kesenian Dangsak dan nilai estetis kesenian Dangsak. Nilai estetis yang terkandung dalam kesenian Dangsak terdiri dari tiga aspek yaitu aspek bentuk, bobot dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis dan kuat, penggunaan topeng berkarakter buto sebagai ciri khas dari kesenian Dangsak, sedangkan tata busana menggunakan pakaian warna hitam yang memberi kesan seram dan mistis. Aspek bobot meliputi Susana yang ada dalam kesenian Dangsak yang mistis. Gagasan dapat terlihat dari ragam gerak yang ditarikan oleh penari kesenian Dangsak. Aspek penampilan meliputi bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki setiap pemain kesenian Dangsak. Penampilan kesenian Dangsak dibagi menjadi lima babak yaitu babak gunungan, babak sembahan, babak kiprahan, babak janturan dan babak ndem-ndeman. Sarana yang mendukung kesenian dangsak diantaranya tata pentas, properti dan tata suara.

Saran dari penelitian ini agar Paguyuban Tri Tunggal meningkatkan kualitas pertunjukan dengan melakukan latihan rutin. Perbaikan topeng dan kostum sangat penting untuk menarik perhatian penonton.

PRAKATA

Alhamdulillah hirobil ‘alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas berkat bantuan dari berbagai pihak yang memberikan doa, dukungan, dorongan, bimbingan, bantuan dan pentunjuk yang sangat berguna atas kelancaran skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

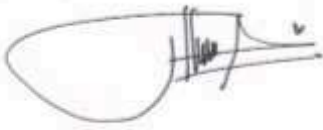
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Drs. R. Indriyanto M. Hum., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

5. Moh. Hasan Bisri S.Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah membrikan bekal ilmu yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Wartoyo dan Ibu Mahmudah kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan moril, materi serta kasih sayang.
8. Segenap keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Teman-teman seni tari angkatan 2012 yang selalu memberi semangat dan dukungan.
10. Novran Andriyanto yang selalu setia menemani dan memberi dukungan dalam mengerjakan skripsi.
11. Esti Kurniawati dan Puput Putriaji yang selalu bisa untuk diajak berdiskusi bersama.
12. Narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata semiga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bahan pustaka kepada pembaca.

Semarang, 5 Desember 2016

Peneliti



Ari Setyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8

2.1	Tinjauan Pustaka	8
2.2	Landasan Teori	12
2.2.1	Nilai Estetis	13
2.2.2	Teori Keindahan	13
2.2.2.1	Keindahan Obyektif	13
2.2.2.2	Keindahan Subyektif	16
2.2.2.3	Keindahan Obyektif-Subyektif	17
2.2.3	Bentuk Pertunjukan	18
2.2.4	Unsur-Unsur Pertunjukan	19
2.2.4.1	Gerak	19
2.2.4.1.1	Ruang	20
2.2.4.1.2	Waktu	23
2.2.4.1.3	Tenaga	24
2.2.4.2	Tema	27
2.2.4.3	Tata Rias	27
2.2.4.4	Tata Busana	29
2.2.4.5	Iringan Tari	31
2.2.4.6	Properti	33
2.2.4.7	Tempat Pentas	33
2.2.4.8	Tata Lampu	34
2.2.5	Bobot atau Isi	35
2.2.6	Penampilan	39
2.3	Kerangka Berfikir	41

BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Metode Penelitian.....	43
3.2 Pendekatan Penelitian	45
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	47
3.3.1 Lokasi Penelitian	47
3.3.2 Sasaran Penelitian	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4.1 Observasi	48
3.4.2 Wawancara	50
3.4.3 Dokumentasi	51
3.5 Teknik Analisa Data	52
3.5.1 Mereduksi Data	54
3.5.2 Menyajikan Data	54
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	55
3.6 Keabsahan Data	55
3.6.1 Triangulasi Sumber	56
3.6.2 Triangulasi Teknik	57
3.6.3 Triangulasi Waktu	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.2 Latar Belakang Kesenian Dangsak di Desa Watulawang.....	61
4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Dangsak	63
4.3.1 Pola Pertunjukan Kesenian Dangsak	64

4.3.2	Elemen Pertunjukan Kesenian dangsak	68
4.3.2.1	Gerak	69
4.3.2.1.1	Deskripsi Gerak Penari Dangsak	69
4.3.2.1.2	Unsur Gerak Penari Dangsak	75
4.3.2.1.3	Nilai Keindahan Gerak	77
4.3.2.2	Tata Rias dan Busana	86
4.3.2.2.1	Tata Rias	86
4.3.2.2.2	Tata Busana	87
4.3.2.2.2.1	Deskripsi Busana	87
4.3.2.2.2.2	Deskripsi Proses Busana	90
4.3.2.2.2.3	Nilai Keindahan Tata Busana	91
4.3.2.3	Iringan Tari	92
4.3.2.3.1	Deskripsi Instrumen	93
4.3.2.3.2	Nilai Keindahan Iringan	95
4.3.2.4	Tempat Pentas	96
4.3.2.4.1	Deskripsi Tempat Pentas	96
4.3.2.4.2	Nilai Keindahan tempat Pentas	96
4.3.2.5	Properti	97
4.3.2.5.1	Deskripsi Properti	97
4.3.2.5.2	Nilai Keindahan Properti	100
4.3.2.6	Pelaku	102
4.3.2.6.1	Deskripsi Pelaku	102
4.3.2.6.2	Nilai Keindahan Pelaku	102

4.3.3 Isi	103
4.3.3.1 Suasana	103
4.3.3.2 Ide atau Gagasan	103
4.3.3.3 Pesan	104
4.3.4 Penampilan	105
4.3.4.1 Bakat	105
4.3.4.2 Ketrampilan	105
4.3.4.3 Sarana	105
BAB V PENUTUP	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Kebumen	60
Tabel 4.2 Deskripsi Gerak Penari Dangsak	69
Tabel 4.3 Sikap Gerak Kepala Penari Dangsak	75
Tabel 4.4 Sikap Gerak Tangan Penari Dangsak.....	76
Tabel 4.5 Sikap Gerak Kaki Penari Dangsak	76
Tabel 4.6 Sikap Gerak Badan Penari Dangsak	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Lokasi Kabupaten Kebumen	59
Gambar 4.2 Peta Lokasi Kecamatan Pejagoan	60
Gambar 4.3 Foto Babak Pembuka	64
Gambar 4.4 Foto Babak Sembahan.....	65
Gambar 4.5 Foto Babak Janturan.....	66
Gambar 4.6 Foto Babak Ndem-ndeman.....	68
Gambar 4.7 Foto Penari Dangsak memakan sesaji.....	68
Gambar 4.8 Foto Gerak Jalan Merayap	77
Gambar 4.9 Foto Gerak Sembahan	78
Gambar 4.10 Foto Gerak Jengkeng.....	79
Gambar 4.11 Foto Gerak Lumaksono.....	80
Gambar 4.12 Foto Gerak Langkah Tigo	83
Gambar 4.13 Foto Gerak Mogel Gulu	84
Gambar 4.14 Foto Gerak Sirikan	85
Gambar 4.15 Foto Topeng Buto Galak.....	87
Gambar 4.16 Foto celana hitam penari kesenian Dangsak	88
Gambar 4.17 Foto baju hitam lengan panjang penari kesenian Dangsak	88
Gambar 4.18 Foto Jarik	89
Gambar 4.19 Foto Stagen	89

Gambar 4.20 Foto Foto topeng kesenian Dangsak	89
Gambar 4.21 Foto rambut ijuk	90
Gambar 4.22 Foto Alat musik kesenian Dangsak	93
Gambar 4.23 Foto Topeng Buto Galak	98
Gambar 4.24 Foto Topeng Buto Cakil	98
Gambar 4.25 Foto Topeng Buto Ijo	99
Gambar 4.26 Foto Topeng Buto Melet	99
Gambar 4.27 Foto Topeng Kantong Bolong	99
Gambar 4.28 Foto Topeng Munyuk	99
Gambar 4.29 Foto Topeng Kaki-kaki	100
Gambar 4.30 Foto Topeng Putri	100

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	42



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Menurut Jazuli (2008: 71) kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, karena kesenian tradisional lahir dilingkungan kelompok suatu daerah. Ciri-ciri kesenian tari tradisional yang mempunyai unsur keindahan lebih di tekankan pada gerak, tata rias, tata busana, dan iringan.

Daerah Kebumen memiliki beragam kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat. Beragam kesenian tersebar meluas di daerah Kebumen diantaranya kesenian Ebeg, Lenggeran, Jamjaneng/*Janengan* dan kesenian Dangsak/Cepetan. Kesenian tersebut sudah dikenal masyarakat Kebumen.

Kesenian Dangsak adalah seni topeng tradisional khas “kebumenan” yang mengandung unsur magis. Bentuk visual topengnya berbeda dengan topeng panji. Raut mukanya diasumsikan sebagai manifestasi dari berbagai makhluk kasar dan makhluk halus penghuni hutan. Oleh masyarakat Kebumen kesenian Dangsak sering juga disebut kesenian Cepetan. Kesenian ini berada di

daerah Kebumen tepatnya di daerah pegunungan. Kesenian ini sudah lama berkembang di masyarakat Kebumen. Salah satu kelompok yang masih melestarikan kesenian Dangsak adalah kelompok kesenian Dangsak “Tri Tunggal” yang berada di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Kesenian Dangsak sudah lama muncul dan berkembang di desa Watulawang. Munculnya kesenian Dangsak di Desa Watulawang, yaitu sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada pejuang Watulawang yang memperjuangkan kemerdekaan.

Kesenian Dangsak memiliki bentuk tarian yang sederhana baik dalam garapan maupun dalam pertunjukannya. Jazuli (2008: 63) mengatakan bahwa tari rakyat mempunyai ciri-ciri gerakannya tidak sukar dan pola lantai masih sederhana serta gerakannya sering diulang-ulang. Gerak yang ditarikan oleh penari Dangsak adalah gerak-gerak yang gagah, berani dan kuat yang menggambarkan makhluk halus yang menyeramkan. Rias pada penari Dangsak menggunakan topeng karakter, setiap topengnya memiliki karakter yang berbeda-beda, hal ini membuat para penari Dangsak semakin seram. Busananya menggunakan baju hitam, celana hitam, rambut ijuk serta topeng berkarakter buto. Penggunaan warna hitam dalam tata busana menggambarkan karakter buto yang bengis. Keindahan juga terlihat pada iringan musik, selain menggunakan iringan musik gamelan. Penari Dangsak juga menambahnya dengan vokal yaitu suara-suara raungan dari setiap penarinya sehingga membuat tarian ini semakin seram. Meskipun demikian, kesederhanaan dalam

kesenian Dangsak ini mudah dicermati dan dinikmati kandungan nilai keindahannya yang khas dan dapat menarik perhatian penonton.

Penari Dangsak harus diperankan oleh laki-laki, sebelum pementasan semua penari berkumpul di rumah bapak Dawintana untuk melakukan doa bersama agar pertunjukan berlangsung lancar dan tidak ada gangguan. Beberapa penari juga melakukan puasa sehari dan nyepi kemakam leluhur (Wawancara dengan Rama Wijaya pada tanggal 24 Mei 2016).

Kesenian Dangsak mempunyai nilai keindahan yang khas yaitu pada topeng yang dipakai oleh penari Dangsak. Setiap topeng memiliki karakter yang berbeda-beda. Ketika babak *mendeman* semua penari akan kerasukan dan kerasukannya sesuai topeng yang dipakai penari Dangsak. Karakter dalam topeng akan muncul ketika babak *mendeman* berlangsung. Topeng kesenian Dangsak terbuat dari kayu yang dipahat dan diwarnai hingga memiliki karakter seperti buto.

Ciri khas yang dimiliki kesenian Dangsak membuat kesenian ini memiliki nilai estetis tersendiri. Keindahan dalam kesenian Dangsak juga terletak pada gerak, tata rias busana, dan iringan. Gerak yang sederhana dalam penyajiannya dan sesuai dengan iringan yang mengiringinya. Kesenian Dangsak memiliki daya tarik yang kuat karena estetika gerak-gerakannya yang gagah dan kuat. Nilai estetis ini terdapat pada keselarasan dan keharmonisan antara gerak dan ritme, khususnya antara gerak dengan nyanyian dari sinden.

Keindahan dalam kesenian Dangsak dapat dinikmati dari ragam gerak yang gagah, ekspresi yang muncul dari perwatakan topeng yang dipakai penari Dangsak, iringan musik gamelan, bentuk tata rias dan busana.

Awal mulanya kesenian Dangsak belum berwujud kesenian yang utuh. Pada masa penjajahan kesenian ini berfungsi sebagai sarana menakut-nakuti para penjajah yang akan masuk ke Desa Watulawang. Seluruh rombongan Dangsak bersembunyi di dalam hutan/*alas*. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini berfungsi sebagai sarana hiburan. Hal ini diwujudkan sebagai ungkapan rasa terimakasih dan rasa hormat kepada para pejuang. Biasanya kesenian Dangsak di tampilkan pada acara-acara hajatan, pernikahan, sunatan, hari jadi Kabupaten Kebumen, dan peringatan HUT RI.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Dangsak dan bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Dangsak dengan judul *Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tentang bagaimana nilai estetis kesenian Dangsak, dengan kajian pokok sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?

2. Bagaimana penampilan dalam kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana bobot atau isi yang terkandung dalam kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai estetis kesenian Dangsak, dengan kajian pokok yaitu:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen,
2. Mengetahui dan mendeskripsikan penampilan kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen,
3. Mengetahui dan mendeskripsikan bobot atau isi dalam kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

1.4.1.2 Memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda agar lebih mengetahui tentang warisan budaya dan dapat melestarikannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber yang berkaitan dengan nilai estetis khususnya tentang kesenian Dangsak di desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen bagi masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dasar tentang nilai estetis bagi peneliti dan pembaca.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi. Sistematika penulisan dalam skripsi berisi:

1.5.1.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi halaman judul, halaman pengesahan, surat pernyataan, motto, dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar bagan dan tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

1.5.1.2 Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Tinjauan pustaka dan landasan teori berisi tinjauan pustaka, nilai estetis, teori keindahan, bentuk pertunjukan, unsur-unsur pertunjukan, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasara penelitian, teknik pengumpulan data meliputi

teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis pengumpulan data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan dan nilai estetis yang terdapat pada Kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran.

1.5.1.3 Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Nilai Estetis Kesenian Dangsak di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dilakukan, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, antara lain:

Hemia Jaya Arti Gunawan (skripsi Unnes 2015). Judul penelitian *Kajian Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Nilai estetis yang terkandung dalam Kesenian Lengger Calung dapat dilihat dari tiga aspek meliputi bentuk, bobot, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis, penari lengger calung diharuskan nembang dan menari, dengan iringan khas calung, tata rias yang digunakan adalah rias cantik korektif sedangkan busana yang digunakan dilengkapi dengan sampur yang diletakkan dileher dengan warna yang cerah yang memberi kesan gembira dan anggun. Aspek bobot meliputi; suasana yang terdapat dalam kesenian lengger calung yang gembira dan meriah, gagasan disampaikan secara literer melalui gerak. Pesan disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Aspek penampilan meliputi; bakat dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pemain. Serta sarana yang mendukung diantaranya tata pentas, tat lampu, dan tata suara.

Fatmawati Nur Rohmah (skripsi Unnes 2015). Judul penelitian *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Nilai estetis pertunjukan kesenian sintren retno asih budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan diperalatkan dan tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan, dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Pertunjukan dilengkapi oleh beberapa properti seperti *kurungan*, *sampur*, *jaranan* dan sesaji. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan *temoan* dimana penari sintren membawa nampan berjalan ke arah penonton untuk meminta sumbangan, *balangan* dimana penonton membalang sampur yang berisi uang kepada penari sintren dan seketika sintren pingsan, *nunggang jaran* dimana penari sintren manai *Bodor* yang berperan sebagai kuda, *mburu Bodor* dimana penari sintren menghalang-halangi *Bodor* yang hendak pergi meninggalkan penari sintren.

Widya Susanti (skripsi Unnes 2015). Judul penelitian *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat dinikmati melalui tiga aspek meliputi bentuk, bobot, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang membentuk kesan gerak yang tenang dan dinamis. Iringan terdengar indah perpaduan antara musik gamelan Jawa dan alat musik modern simbal dan krecek. Tata rias menggunakan rias yang sederhana namun tetap menarik, karena garis-garis terlihat lebih jelas seperti garis bibir,

bayangan hidung, alis dan *godeg*. Penggunaan tata busana menambah kegagahan dari para penari. Properti yang digunakan adalah jaranan, pedang, dan sampur. Sesaji yang digunakan *menyan*, *polo gemandhul*, telur ayam, kapur sirih, 7 lembar daun sirih, *chok bakal*, sisir, bedak, cermin, jajanan pasar. Aspek bobot meliputi, suasana yang dihasilkan adalah suasana tenang, meriah, ritmis. Ide yang disampaikan adalah sebagai seorang prajurit harus berani dan kuat untuk dapat memenangkan perang. Pesan yang disampaikan meskipun sudah tidak muda harus tetap bisa melestarikan budaya. Aspek penampilan meliputi bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh penari adalah bisa menari, bermain musik dan mengerti apa yang disampaikan pelatih. Sarana yang ada seperti tata panggung menggunakan panggung jenis tapal kuda, tata suara menggunakan 1 *microfon* dan 1 *sound sistem*, tata lampu menggunakan 3 lampu *neon*.

Hubungan antara objek yang dikaji oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya kesamaan pada objek kajian tentang nilai estetis. Nilai estetis memiliki tiga aspek yaitu aspek bentuk, aspek bobot dan aspek penampilan. Dari segi aspek bentuk setiap kesenian yang dikaji memiliki nilai keindahan disetiap gerak dan unsur pendukung lainnya. Aspek bobot terdapat suasana dan pesan, suasana pada kesenian yang dikaji oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terdapat kesamaan pada unsur pendukung yang mendukung terciptanya suasana. Setiap kesenian memiliki pesan didalamnya, baik pesan moral atau pesan ekspresi. Kemudian aspek penampilan memiliki kesamaan pada pola pertunjukannya.

Peneliti juga menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai acuan dalam penelitian. Beberapa buku yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam penelitian adalah:

Filsafat Keindahan karya The Liang Gie 1996. Buku ini berisi tentang filsafat keindahan, namun yang dikutip oleh penulis adalah teori keindahannya. Teori keindahan menurut The Liang Gie ada dua yaitu teori keindahan subjektif dan teori keindahan objektif. Teori subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sebuah benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan sang pengamat. Sedangkan teori keindahan Objektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya.

Estetika Sebuah Pengantar karya Djelantik 1999. Buku tersebut sebagai acuan pustaka karena buku tersebut berisi tentang estetika atau keindahan. Estetika adalah sesuatu yang berhubungan dengan keindahan. Unsur keindahan ada tiga yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat banyak perbedaan faham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan malahan justru antara para seniman sendiri. Teori keindahan ada dua yaitu teori keindahan objektif dan teori keindahan subjektif.

Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari karya Sal Murgiyanto 1983. Buku tersebut berisi tentang elemen-elemen dasar tari, isi dan bentuk tari.

Dalam buku ini terdapat pengertian elemen-elemen dasar tari, dan unsur penunjang sajian tari. Gerak merupakan elemen utama dalam tari. Gerak dibagi menjadi tiga aspek yaitu ruang, waktu dan tenaga. Ruang memiliki beberapa unsur yaitu garis, volume, arah, lever, dan fokus pandang. Waktu memiliki unsur tempo, ritme dan durasi. Sedangkan tenaga memiliki unsur intensitas, tekanan, dan kualitas. Dalam sebuah pertunjukan tari juga ada unsur penunjang yaitu tata rias, tata busana, properti, tata pencahayaan, tempat pentas, dan iringan tari. Unsur-unsur tersebut sangat penting untuk menunjang sebuah pertunjukan tari

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Estetis

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik 1999:9). Keindahan yang bisa kita rasakan ini timbul karena adanya panca-indera, yang memiliki peran untuk menangkap rangsangan yang ada disekitar kita yang kemudian dapat kita simpulkan menjadi sebuah kesan keindahan.

Keindahan adalah merupakan hasil penilaian terhadap objek atau benda yang cenderung bernilai positif, tetapi tidak demikian adanya (Maryono 2012:95). Seseorang dapat mengatakan sesuatu itu indah ketika seseorang telah melihat dan kemudian menilainya. Indah menurut padangan masing-masing orang itu berbeda, indah menurut kita belum tentu indah menurut orang lain. Estetika dipandang sebagai suatu filsafat ditempatkan pada titik dikotomis

antara realitas dan abstrak, juga antara keindahan dan makna (Rustiyanti Sri No. 1, Maret 2013:46).

Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat banyak perbedaan faham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan malahan justru antara para seniman sendiri (Djelantik 1999:11).

Beranjak dari hal tersebut maka terdapat tiga aspek penilaian keindahan kesenian Dangsak yaitu aspek bentuk, aspek bobot, dan aspek penampilan. Dengan ketiga aspek tersebut akan muncul keindahan kesenian Dangsak.

2.2.2 Teori Keindahan

2.2.2.1 Keindahan Obyektif

Menurut Gie (1996:49) Keindahan obyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya.

Aspek ilmiah dari pengetahuan estetika dapat dikatakan obyektif, karena memakai ukuran yang nyata, yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian dan filosofi mereka. Karena itulah pengukuran taraf keindahan itu akan membawa hasil yang dapat dibandingkan antara benda indah yang satu dengan benda indah yang lain, *seolah-olah* memakai alat ukur atau instrumen untuk menentukan taraf keindahannya (Djelantik 1999:12). Seakan-akan keindahan obyektif itu sendiri menggunakan alat ukur untuk menentukan suatu keindahan.

Keindahan obyektif merupakan bagian dari ilmu estetika yang lazimnya disebut estetika instrumental. Estetika instrumental adalah dalam arti

yang abstrak, yang merujuk kepada kemampuan intelektual dari seorang pengamat untuk melakukan pengukuran dan selanjutnya penafsiran mutu estetik dari suatu benda atau suatu peristiwa kesenian (Djelantik 1999:12).

Selanjutnya (Djelantik 1999:42-55) ada tiga unsur mendasar dalam estetika yaitu :

1) Keutuhan (Unity)

Keutuhan dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Keutuhan mempunyai tiga segi antara lain:

1.1) Keutuhan dalam keanekaragaman

Jika bagian-bagian atau komponen-komponen dari suatu komposisi semua sama wujudnya, keutuhan nampak secara jelas, maka keutuhan dari keseluruhannya dapat dicapai, dengan menjamin agar terdapat hubungan yang kuat antara bagian-bagian, baik mengenai kedudukannya, maupun mengenai fungsi masing-masing.

Karya seni keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagiannya biasanya membuat karya sangat menarik. Akan tetapi keanekaragaman yang sangat berlebihan akan mengurangi kesan indahinya, karena melebihi kemampuan persepsi (penangkapan) oleh manusia.

1.2) Keutuhan dalam tujuan

Keutuhan dalam tujuan diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud dari karya itu dan tidak terpecah ke beberapa arah yang tidak karuan.

1.3) Keutuhan dalam perpaduan

Keutuhan dalam perpaduan yang merupakan suatu prinsip dalam estetika, pada hakekatnya memandang sesuatu *utuh* kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan. Dalam estetika perlawanan antara unsur-unsur disebut kontras. Kehadiran kontras dalam karya seni, disamping memberi penjelasan, juga membuat karya seni lebih menarik, karena kontras seolah-olah membuat kejutan. Keutuhan dalam perpaduan, kita dengan sendirinya terbawa ke dalam masalah *keseimbangan* sedangkan dalam pembicaraan tentang kontras kita telah menemukan unsur *penonjolan*.

2) Penonjolan

Pada karya seni penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, dan kontras dalam penyusunannya. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna cerah dan mencolok. Bakat yang dimiliki seorang seniman menentukan kemampuannya untuk membuat kejutan tanpa merusak keutuhan karya, artinya kemampuan dalam penggunaan unsur-unsur estetika yang berlawanan, atau memainkan adu-kuatnya.

3) Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan *simetri*. Kehadiran simetri ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan disebut *symmetric balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri, yang disebut *asymmetric balance*.

Keseimbangan *asymmetric balance* itu dapat dibuat dengan berbagai cara. Dalam seni tari *asymmetric balance* seringkali sengaja diciptakan hal untuk membuat komposisi tarian menarik.

2.2.2.2 Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur itu adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of tastenya* krena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah.

Hasil dari kedua kegiatan tersebut sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya (Djelantik 1999:169).

Menurut Gie (1996:50) teori subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada

hanyalah perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sebuah benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan sang pengamat.

2.2.2.3 Teori Keindahan Objektif-Subjektif

Thomas Aquinas dalam (Djelantik 1999 : 115) mengatakan bahwa peranan manusia bukan hanya untuk mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membahas sifat-sifat keindahan. Sifat-sifat keindahan sebagai atribut yang objektif karena hadir di dalam objek itu sendiri, melekat pada objek itu. Walaupun ia menyebut sifat-sifat keindahan itu sifat-sifat objektif, ia mengakui bahwa dalam penikmatan keindahan, pengenalan sifat-sifat objektif itu oleh manusia selalu dibarengi dengan perasaan subjektif sifatnya yang melekat pada diri pengamat. Aspek yang subjektif ini bukan memberi pengetahuan tentang keindahan dalam objek yang bersangkutan tetapi memungkinkan sang pengamat mengalami rasa keindahan dari objek itu.

Sokrates dalam (Nyoman Kutha 2007 : 61) menemukan kesimpulan, pertama, ada benda-benda indah yang indah, sesuai dengan sifat dan ciri-cirinya masing-masing. Kedua, ada gagasan umum mengenai keindahan, yang menyebabkan benda/objek yang dimaksudkan menjadi indah.

Murgiyanto (2002 : 37) mengatakan bahwa penghayatan estetik memerlukan bukan objek saja, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutu subjektif dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan. Pengagungan terhadap salah satu objek akan menimbulkan kelemahan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menilai suatu keindahan dalam

karya seni memerlukan keduanya yaitu objek atau benda dan subjek atau orang yang menilai atau mengukur nilai estetika yang ada dalam onjek tersebut.

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup (Murgiyanto 1992:35). Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, sebagiannya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai, dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung tari (Jazuli 2008:7).

Bentuk tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi (Maryono 2012:90).

Bentuk tari dapat terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (tenaga, ruang, waktu) maupun unsur pendukung penyajian tari (iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata cahaya, tata suara, properti (Jazuli 2008:8).

Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi,

atau hiburan. Seni pertunjukan adalah mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton (Jazuli 2008:59).

2.2.4 Unsur-Unsur Pertunjukan

Unsur-unsur dalam tari merupakan bentuk yang memiliki nilai-nilai artistik yang berpotensi memberikan kepuasan estetis bagi penghayat. Unsur-unsur tari tersebut terdiri dari: gerak, tema, tata rias dan busana, iringan, properti, tempat pentas, dan tata lampu.

2.2.4.1 Gerak

Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan. Gerak dalam tari memiliki nilai artistik yang berpotensi memberikan kemantapan estetis (Maryono 2012:54).

Hidajat (2011:16) menjelaskan bahwa gerak sebagai ungkapan yang bermakna (memiliki sejumlah pengertian) ternyata tidak mudah dipahami, tetapi rasa senang atau tertarik pada gerakan tubuh bukan sesuatu yang sulit tentunya semua orang dapat merasakan kenikmatan dari gerakan orang lain atau penari.

Gerak mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Didalam tari, gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subyek gerak (Widiyastutieningrum 2014:35). Setiap gerak yang ada didalam tari tentu mengandung unsur keindahan. Gerakan yang dilakukan oleh penari akan memberikan kesan atau

makna yang berbeda kepada setiap penontonnya. Dari setiap gerakannya akan menimbulkan kesan indah dari masing-masing penonton.

Bahan baku tari adalah *gerakan-gerakan* tubuh yang kita miliki (Murgiyanto 1992:22). Gerak merupakan suatu elemen dasar tari yang sangat penting dalam sebuah karya tari. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari yang kita lakukan.

Gerak mengandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses bergerak berlangsung.

Gerak dalam tari selalu melibatkan ruang, waktu dan tenaga. Ketiganya merupakan unsur dalam gerak yang menunjang terciptanya sebuah gerakan tari yang berbobot dan memiliki nilai estetis.

2.2.4.1.1 Ruang

Ruang adalah sebuah tempat yang diperlukan penari untuk melakukan gerak tari. Arti lain dari gerak adalah tempat atau arena menari dalam suatu pementasan (Rianawati 2014:6). Ruang dalam gerak merupakan efek yang ditimbulkan akibat gerak yang dilakukan. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Karena itu, penari harus bisa berinteraksi dengan ruang.

Murgiyanto (1983:23-25) menjelaskan bahwa ada beberapa elemen ruang yang patut mendapatkan perhatian adalah: garis, volume atau ukuran

besar-kecil, level, arah hadap, fokus pandang. Penataan dan pemaduan unsur-unsur ke ruangan tersebut di atas agar dapat menghasilkan bentuk ke ruangan yang estetik.

2.2.4.1.1.1 Garis

Tubuh kita yang bergerak dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberi kesan berbagai macam garis. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar menimbulkan kesan istirahat, garis tegak lurus memberi kesan tenang, dan seimbang, garis lengkung memberi kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan kesan dinamis. Garis dalam kesenian Dangsaik terdapat pada keindahan tubuh penari saat menggerakkan tubuhnya.

2.2.4.1.1.2 Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah kedepan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya. Gerak yang volumenya kecil menimbulkan kesan keindahan yang lembut dan lemah, sedangkan gerak yang volumenya lebar akan memberikan kesan yang senang dan lincah. Menurut Ellfeldt (1977:6) besar kecilnya penambahan volume ini mempunyai implikasi dramatik dari keluasan dan scope, dan sangat tergantung dari gerak yang dilakukan sebelumnya, juga tergantung dari besar kecilnya ruang untuk melakukan gerak.

2.2.4.1.1.3 Level

Unsur keruangan gerak yang lain adalah level atau tinggi-rendahnya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan meloncat keudara.

Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika ia meloncat ke udara, sedangkan ketinggian minimal dicapainya ketika rebah ke lantai. Gerak dengan level tinggi memberikan kesan spiritual, sedangkan gerak dengan level rendah memberikan kesan daya hidup. Sebuah keteledoran atau melalaikan emosional dari level-level dapat memperlemah atau bahkan menghancurkan kesan yang diharapkan.

2.2.4.1.1.4 Arah Hadap

Gerak juga memiliki arah, seringkali dalam menari kita mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, serong kanan belakang. Hal lain yang masih berhubungan dengan arah adalah arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang.

2.2.4.1.1.5 Fokus Pandang

Bila di atas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun akan

terarah ke sana, sehingga penari yang sesaat kemudian keluar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang kita. Tetapi jika tiap-tiap penari berbeda, maka fokus pandang kita pun terpecah. Fokus pandang akan memberi kesan keindahan apabila penonton dapat memusatkan perhatian pada penari.

2.2.4.1.2 Waktu

Waktu merupakan elemen yang sangat penting karena tanpa adanya waktu bagi penari untuk menyajikan suatu tarian, suatu tarian tidak akan terwujud (Rianawati 2014:6). Didalam waktu terdapat tempo dan ritme. Tempo adalah *kecepatan* dari gerakan tubuh kita. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan. Komponen-komponen pembangun ritme ketukan-ketukan yang panjang atau pecahannya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian, ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya. Dalam sebuah tarian pengulangan sederhana pada gerakan-gerakan tertentu akan membangkitkan rasa keteraturan dan keseimbangan, sedangkan pengulangan yang rumit dapat merangsang atau jika terlalu rumit dapat membingungkan (Murgiyanto 1983:26-27). Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Pengertian durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung (Hadi 2003:51). Perbedaan durasi akan mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara esensial sama.

Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme yang harus dipahami oleh seorang penari. Tempo atau kecepatan sebuah tarian tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerak tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan mengairahkan, sedangkan gerakan yang lambat menguasai rangsangan tersebut. Ritme menghendaki adanya pengaturan pola-pola yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian terencana (Widiyastutieningrum 2014:52-53). Dengan adanya durasi akan menambah kesan meriah dalam suatu tarian tersebut, begitu sebaliknya penonton tidak kecewa karena tarian tersebut terlalu singkat sehingga tidak dapat dinikmati. Ditambah dengan tempo dan ritme yang diatur, akan membuat penari lebih lincah dan energik dalam melakukan gerakan.

2.2.4.1.3 Tenaga

Tenaga yang tersalur di dalam tubuh seorang penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot-otot penontonnya (Murgiyanto 1992: 31). Tenaga dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak.

Murgiyanto (1983:27-28) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah:

2.2.4.1.3.1 Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Dalam bergerak, seorang penari dapat menggunakan tenaga yang

jumlahnya sedikit atau banyak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat, walaupun gerak yang kuat biasa dihubungkan dengan penggunaan ruang yang besar sebenarnya tak berbeda dalam penggunaan ruang dengan gerakan yang lemah. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan. Kesan keindahan pada intensitas dapat dilihat dari penggunaan tenaga yang dilakukan penari saat melakukan gerakan baik gerakan itu dilakukan dengan tenaga yang besar maupun tenaga yang sedikit. Setiap gerakan dengan intensitas tenaga yang besar ataupun tenaga yang kecil memiliki kesan keindahan dalam setiap gerakannya. Penggunaan tenaga yang maksimal akan menghasilkan gerak yang indah dan memiliki nilai estetis.

2.2.4.1.3.2 Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya. Penggunaan tekanan yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tekanan yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan. Tekanan ini adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Dalam sebuah sajian tari, penggunaan aksen sangat diperlukan agar tarian memberikan kesan menarik dan memiliki dinamika. Sehingga tarian itu tidak monoton dan memberikan

kejutan gerak dalam setiap gerakannya. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto 1983: 27). Tekanan dalam tari memberikan kesan gerakan yang bervariasi dengan menggunakan tekanan yang tidak teratur tarian tersebut akan terlihat tidak membosankan dan menarik perhatian.

2.2.4.1.3.3 Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus-menerus bergerak dengan tenaga yang tetap. Penggunaan tenaga ini disebut penggunaan tenaga *jasmaniah*. Penggunaan tenaga *batiniah* yaitu daya atau kekuatan yang membuat seorang penari mampu melakukan gerakan-gerakannya dengan penuh semangat dan hidup. Kekuatan semacam ini sulit didefinisikan, sebab meliputi motivasi untuk bergerak, semangat yang menyala-nyala, serta pancaran batiniah yang membuat tarian itu hidup.

Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal ini sangat tergantung pada pengaturan tenaga dan desain gerak yang telah direncanakan. Kualitas pada tari memberikan kesan yang indah arena memiliki efek gerak yang bervariasi dalam penggunaan dan penyaluran tenaga.

2.2.4.2 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema dalam sebuah tari merupakan suatu ide pokok sebelum kita membuat sebuah karya tari. Tema merupakan sebuah ide atau gagasan pokok yang mendasari sebuah karya tari. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema lahir dari pengalaman seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa ituangkan atau diungkapkan ke dalam gerakan-gerakan tari (Jazuli 2008:18).

Pada dasarnya tema tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang spiritnya memiliki sifat keteladanan sehingga keberadaannya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia (Maryono 2012:52).

Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati dan kesan-kesan (Murgiyanto 1992:43).

2.2.4.3 Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihdapan penonton, karena biasanya penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya (Jazuli 2008:23).

Tata rias merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah sajian tari. Tata rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah

penari yang didinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari (Hidajat 2005:60).

Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2011:211).

Rias panggung atau *stage make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan diatas panggung. Penampilan rias diatas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah diatas panggung dapat menggunakan *corrective make up*, *charakter make up*, atau *fantasi make up*. Untuk rias sehari-hari menggunakan *corrective make up* untuk mendapatkan bentuk wajah yang ideal. Rias panggung atau stage make up terdiri dari: *corrective make up*, *charakter make up*, atau *fantasi make up* (Lestari 1993: 61-62).

2.2.4.3.1 *Corrective make up* (rias korektif)

Corrective make up adalah rias yang memperjelas garis-garis wajah atau rias tanpa merubah wajah orang. Misalnya penggunaan bedak berfungsi untuk memperhalus wajah dan menyamakan warna kulit. Pensil alis berfungsi untuk memperjelas garis-garis alis. Lipstik berfungsi agar bibir tidak terlihat pucat. Dengan demikian penggunaan alat *make up* berguna untuk memperjelas garis-garis wajah seseorang.

2.2.4.3.2 *Charakter make up* (rias karakter)

Charakter make up adalah merias wajah berubah sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter fiktif, karakter tokoh-tokoh legendaris, karakter tokoh-tokoh historis.

Rias karakter biasanya digunakan untuk pementasan dengan tokoh karakter. Misalnya dalam pementasan sendratari ramayana, penari dirias sesuai karakter yang dibawakan misalnya dirias sebagai tokoh pewayangan rama dan shinta.

2.2.4.3.3 *Fantasi make up* (rias fantasi)

Fantasi make up adalah merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias terhadap seseorang, dapat bersifat realistis, ditambah kreativitas perias. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda, ataupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

Misalnya rias fantasi digunakan dalam pementasan tari kontemporer dengan tema binatang. Penggunaan warna juga menunjang hasil riasan yang nyata.

Keindahan tata rias dapat terlihat pada penggunaan warna-warna yang akan menimbulkan gradasi warna. Penggunaan garis-garis akan mempertegas dalam pembawaan karakter tari.

2.2.4.4 Tata Busana

Busana atau kostum tari merupakan unsur pendukung untuk membentuk suatu karakter yang diperankan oleh seorang penari itu sendiri. Penggunaan dan penataan busana atau kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari tidak menuntut dari bahan yang baik atau yang mahal. Menata busana yang sesuai dengan tariannya serta keharmonisan dalam memilih atau memadukan warna-warna (Jazuli 2011:212).

Menurut Maryono (2012:62) busana atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis.

Kostum yang digunakan oleh penari hendaknya tidak mengganggu gerak penari tersebut. Sehingga penari dapat bergerak secara bebas tanpa adanya kostum yang menghalanginya. Tata busana ini memiliki hubungan yang erat dengan tata rias karena keduanya memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu membantu memperjelas karakter tari (Rianawati 2014:56).

Kostum tari juga mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto 1992:109). Dengan adanya keenam unsur tersebut, kostum tari akan terlihat lebih indah dipandang mata apabila menerapkan keenamnya.

Dengan memilih dan memadukan warna yang sesuai dengan sajian tari, maka akan memberikan kesan indah sehingga tarian tersebut lebih enak dilihat. Kostum yang menunjang dengan berbagai aksesoris juga menambah kesan keindahan.

2.2.4.5 Iringan Tari / Musik tari

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan dan naluri ritmis. Keberadaan musik dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang

erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik (Jazuli 2008:13-14).

Hidajat (2011: 100-101) menjelaskan bahwa hubungan musik sebagai iringan tari tidak terpisahkan karena musik dalam tari mempunyai tiga fungsi musik yaitu:

1) Musik Sebagai iringan atau Patner Gerak

Musik sebagai iringan atau patner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat tumpuannya rangkaian gerakan. Pemilihan musik sebagai iringan selain kesesuaian irama dengan gerak adalah mampu mengungkapkan karekteristik.

2) Musik Sebagai Penegas Gerak

Musik sebagai penegas gerak memiliki karakteristik yang mirip dengan musik sebagai iringan tetapi lebih bersifat teknis terhadap gerakan, artinya musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain memberikan tekanan terhadap gerakan.

3) Musik Sebagai Ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi untuk membangun suasana pada koreografi yang berstruktur drama tari.

Iringan tari berfungsi untuk memperjelas ketukan gerak tari, iringan tari bukan hanya terpaku pada musik, melainkan juga pada sumber suara yang dihasilkan oleh penari itu sendiri (Rianawati 2014:35). Selain untuk mengiringi

tari, iringan tari juga bisa digunakan untuk memberikan kesan suasana tari itu sendiri. Keindahan yang muncul dalam iringan tari ketika gerak dan iringan saling berpadu sehingga menimbulkan gerak tari yang ritmis.

Menurut Jazuli (2008:16) bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, seperti suara-suara penari, efek gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi yang timbul dari kostum sang penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misanya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi dan sebagainya.

Iringan atau musik merupakan material pendukung untuk menghidupkan suasana dan berfungsi untuk mengiringi sebuah sajian tari agar terlihat dinamis dan harmonis (Resi 2014:41). Dapat disimpulkan bahwa iringan atau musik dalam tari merupakan unsur yang sangat menunjang tarian tersebut. Musik berfungsi untuk mengiringi sebuah tarian agar dapat mendukung karakter tari dengan membutuhkan suasana tari dan memberikan tekanan pada gerak tari.

2.2.4.6 Properti

Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Properti memiliki peran sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik. Bentuk pemilahan fungsi atau peranan

properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari (Maryono 2012:67).

Properti (property) adalah istilah dalam bahasa inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidajat 2005:59).

2.2.4.7 Tempat Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal tempat-tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (Jazuli 2008:23).

Pentas adalah suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan (Lathief 1986:6). Dengan kata lain, tempat pentas merupakan sebuah tempat seperti panggung yang digunakan untuk mementaskan suatu seni pertunjukan. Pentas sebagai tempat pertunjukan, adalah tempat pertunjukan dengan pertunjukan kesenian yang menggunakan manusia (pemeran) sebagai media utamanya (Padmodarmaya 1988:29).

Menurut Padmodarmaya (1988:38) Tempat pertunjukan mengandung keberadaan dua arti tempat sekaligus yaitu tempat untuk menonton dan tempat untuk yang ditonton, maka tempat untuk menonton itu berarti tempat penonton yang umumnya sering disebut *oditorium*, dan tempat untuk yang ditonton itu berarti tempat bermain atau yang sering kita sebut *pentas*.

Sebuah pertunjukan hendaknya area pertunjukan ditata sedemikian rupa sebagai tempat pentas yang dapat membangun suasana pertunjukan yang sesuai dengan konsep tari yang sedang disajikan (Rianawati 2014:56). Penambahan dekorasi dan lighting yang sesuai tema akan menambah tercapainya sebuah suasana dalam tari. Misalnya tema percintaan dengan penambahan konsep dekorasi taman bunga dan lighting warna ungu akan membuat suasana lebih romantis.

2.2.4.8 Tata Lampu

Sistem pencahayaan dalam pertunjukan tari yang banyak mendapatkan perhatian adalah pada jenis-jenis garapan dramatari maupun garapan tari kolosal yang disajikan di ruang tertutup terutama pada malam hari (Maryono 2012:68).

Menurut Jazuli (2008:30) Penataan lampu terdapat warna-warna cahaya yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama efeknya yang ditimbulkan terhadap objek lain (busana atau perlengkapan lain). Warna juga penting peranannya sebagai alat pengendali intensitas cahaya. Warna-warna hangat digunakan untuk warna cahaya komedi, sedangkan warna-warna dingin digunakan untuk warna cahaya tragedi. Penggunaan warna cahaya dipanggung sangat menarik oleh karena sifat-sifatnya yang unik (Padmodarmaya 1988:151).

Hidajat (2011: 104) menjelaskan bahwa ada dua fungsi tata lampu. Pertama, tata sinar sebagai penerangan panggung agar panggung tidak gelap. Konsep dari tata sinar yang hanya menekankan pada aspek penerangan adalah membuat tubuh penari nampak jelas. Kedua, tata sinar sebagai pembentuk suasana. Konsep ini lebih menekankan pada penampakan penari yang

diharapkan dapat hadir dengan berbagai karakter. Penggunaan warna-warna hangat, seperti kuning, merah muda, atau kuning kemerahan memberikan kesan suasana yang gembira. Penggunaan sinar-sinar yang cenderung dingin, seperti hijau, biru, hijau-kuning, biru-kuning akan memberikan kesan suasana sedih. Warna misterius dapat diciptakan dari sinar merah, biru, atau hijau-merah, kuning-biru.

Pencahayaan dalam kesenian Dangsak tidak menggunakan lighting karena pertunjukannya ditampilkan pada siang hari. Sehingga tidak membutuhkan setingan lighting yang mewah.

2.2.5 Bobot

Bobot dari suatu karya seni yaitu makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari juga lebih sering diperlukan penjelasan mengenai bobot dari yang dipentaskan (Djelantik 1999:59). Bobot sebuah karya seni dapat ditangkap melalui panca indera kita. Dalam seni tari juga lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Banyak karya seni telah tercipta yang menyampaikan pada khalayak ramai gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

Banyak karya seni yang telah tercipta yang menyampaikan pada khalayak ramai gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik (Djelantik 1999:69). Bobot dalam karya seni sangat penting, karena dengan adanya bobot kita mengetahui apakah karya seni itu memiliki kualitas yang bagus.

Menurut (Djelantik 1999:60) Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya pada tiga hal:

1) Suasana

Penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan dalam tarian. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya seni. Dalam pertunjukan tari suasana merupakan hal yang penting karena suasana dapat membawa penonton untuk memahami isi tari tersebut. Suasana dalam tari sangat bermacam-macam, seperti; sedih, gembira dan lainnya. Sedangkan suasana untuk menunjang tarian dipertunjukan biasanya dilakukan dengan pengaturan cahaya secara cermat (Murgiyanto 1992:119).

Beberapa hal yang mendukung tercapainya suasana yaitu iringan tari dan pencahayaan. Musik iringan tari ada kalanya dipilih berdasarkan kesesuaian suasana keseluruhan atau karena musik itu selaras dengan tari yang akan diiringinya. Dalam memilih musik sebagai pencipta suasana, kita dapat memilih musik yang sesuai dengan tarian yang dibutuhkan oleh tarinya atau memilih musik yang berlawanan dengan suasana tarinya (Murgiyanto 1983:46). Pencahayaan atau tata lampu digunakan sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Sebuah tarian yang menggambarkan perasaan hati yang sedih menuntut iringan yang sendu dan kostum yang kelam akan lebih pas penggunaan tata lampunya apabila menggunakan warna-warna lampu yang teduh (biru misalnya) ini akan lebih membantu terciptanya suasana tari (Murgiyanto 1983:110). Dengan penggunaan iringan dan tata lampu yang

mendukung, sebuah karya tari dapat menyampaikan isi yang ada dalam tarian tersebut. Sehingga penonton lebih mudah menangkap makna tari tersebut.

2) Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan suatu hasil pemikiran atau suatu konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot makna dari cerita itu. Meskipun cerita yang ditampilkan sederhana, pasti cerita tersebut memiliki bobot.

Gagasan atau ide muncul karena adanya kesan-kesan menarik, seperti membaca buku, mengangan-angankan sesuatu, menikmati panorama yang indah, dan lain-lain (Hidajat 2005:38).

Menurut Ellfeldt (1977:49) carilah ide yang menantang, tanpa peduli apakah ide tersebut berdasarkan dorongan, kejadian yang tragis, gerak alamiah, berbau permainan anak, atau salah satu diantaranya kemungkinan-kemungkinan tak terbatas. Semakin banyak seseorang mencari sumber ide, maka kemungkinan besar ide tersebut akan tercapai.

3) Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada khalayak tentang isi dan makna dari karya tersebut. Suatu karya seni memiliki nilai-nilai yang akan disampaikan kepada penikmatnya. Didalam setiap pementasannya, beberapa bentuk kesenian tradisional ini selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau para pendengarnya. Dengan

demikian sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian-kesenian tradisional selalu melihat atau menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Baik itu pesan-pesan yang bersifat sosial, politik, moral, dan sebagainya. Ada beberapa nilai tertentu yang terdapat disetiap pertunjukan tradisional. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung di dalam seni pertunjukan dapat digunakan sebagai (1) media pendidikan, (2) media penerangan atau sebagai suatu wadah (wahana) untuk menyampaikan kritik sosial, serta (3) sebagai media hiburan atau tontonan (Sujarno 2003:47). Apabila penonton menangkap makna atau nilai yang ada dalam sajian tari tersebut, maka pertunjukan itu berhasil menyampaikan pesan yang ada didalamnya. Pesan dalam sebuah pertunjukan membuat penonton paham, mengerti apa isi dari sajian pertunjukan tersebut.

2.2.6 Penampilan

Selain aspek wujud, dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan merupakan suatu cara penyajian suatu karya seni kepada penonton, penikmat seni, pendengar, pembaca, dan khalayak umum. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu kongkrit atau abstrak, yang bisa ditampilkan adalah yang bisa terwujud (Djelantik 1999:73).

Pada setiap seniman proses penciptaan berlangsung berlainan sesuai dengan bakat kepribadian masing-masing. Keadaan itu memang melekat pada sifat bebas yang merupakan sifat mutlak dari seniman tahap-tahap ini yang

urutannya diungkapkan oleh Graham Wallas dalam buku: *The Art of Thought* terdiri dari :

- a. Preparation (preparasi, persiapan)
- b. Incubation (inkubasi, penetasan bibitnya)
- c. Inspiration (inspirasi, ilham)
- d. Elaboration (elaborasi, perluasan dan pematapan) (Djelantik 1999:75).

Karya seni, pada penampilannya memerlukan kehadiran seni yang lain. Berikut ini merupakan tiga unsur yang berperan dalam penampilan menurut Djelantik (1999:76-77) adalah

1) Bakat Seni

Bakat adalah potensi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian. Pada dasarnya kebanyakan orang biasanya sudah memiliki bakat, orang yang memiliki bakat di bidang seni sejak lahir secara otomatis akan lebih mudah untuk mempelajari dan lebih mahir berkecibung dalam dunia seni, baik seni pertunjukan atau seni rupa. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki bakat akan sulit untuk mempelajari dan berkecibung di dalam dunia seni.

2) Ketrampilan

Menurut Ellfeldt (1977:44) ketrampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai karyanya untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari. Untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian, tetapi janganlah ia digunakan sebagai mesin pencetak untuk membuat tarian. Teknik harus dianggap sebagai

alat untuk mencapai tujuan, tetapi bukanlah tujuan akhir. Sebuah garapan akan menghasilkan hasil yang memuaskan jika memiliki ketrampilan.

Menurut Nyoman Kutha (2007:5) sulit untuk memisahkan antara keindahan dengan keterampilan. Segala sesuatu disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai bidangnya.

Jika suatu ketrampilan telah dicapai oleh seorang penari atau pencipta karya seni, maka yang akan terjadi adalah karya seni tersebut tercipta dengan hasil yang maksimal. Banyak ide-ide yang muncul ketika seorang pencipta karya seni bereksplorasi. Sehingga ide yang terampil akan muncul dan menciptakan karya seni memiliki nilai keindahan.

3) Sarana

Sarana merupakan salah satu unsur yang menunjang karya seni menjadi indah. Busana, make up, dan properti tergolong dalam wahana intristik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu disebut unsur ekstrinsik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek bobot merupakan aspek penunjang suatu karya seni menjadi indah, enak dilihat oleh para penikmatnya.

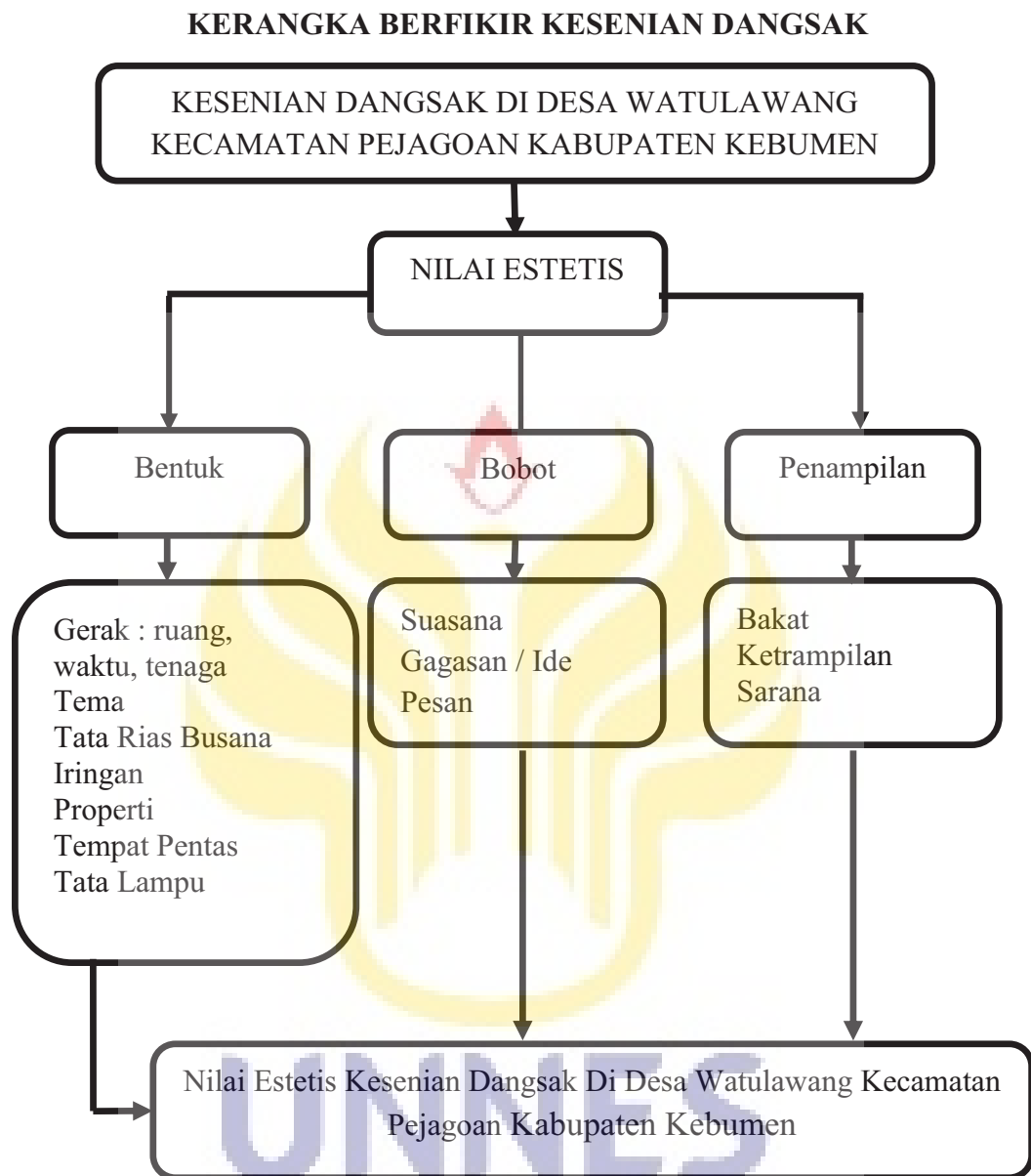
2.3 Kerangka Berfikir

Nilai estetis kesenian Dangsak dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu aspek bentuk, aspek bobot atau isi, dan aspek penampilan. Aspek bentuk pada

kesenian Dangsak yaitu gerak sebagai unsur utama sebuah tarian, kemudian unsur pendukung kesenian Dangsak yaitu tema, tata rias, tata busana, iringan, properti, tempat pentas, tata lampu, dan penonton.

Aspek bobot atau isi terbagi menjadi tiga yaitu suasana, ide atau gagasan, pesan. Penggunaan gerak, tata lampu, iringan dapat menciptakan suasana yang diharapkan ketika pementasan. Ide atau gagasan terdapat pada isi kesenian Dangsak yang memiliki makna didalamnya. Pesan pada kesenian Dangsak terlihat melalui pesan moral, dan pesan ekspresifnya.

Aspek penampilan meliputi bakat, ketrampilan dan sarana. Bakat dan ketrampilan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap pemain kesenian Dangsak. Sarana pada kesenian Dangsak terdapat pada unsur pendukung seperti properti. Unsur-unsur pertunjukan kesenian dangsak ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana nilai estetis kesenian dangsak di Desa Watulawang tersebut.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir

(Ari Setyawati)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesenian Dangsak mempunyai nilai estetis yang terlihat dari aspek bentuk, bobot/isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak, tata rias dan tata busana, iringan, properti, tempat pentas dan pelaku. Aspek isi meliputi tema, ide atau gagasan dan pesan tari. Aspek penampilan meliputi bakat, ketrampilan, dan sarana. Keindahan kesenian Dangsak dapat dilihat melalui elemen pertunjukannya. Kesenian Dangsak merupakan salah satu kesenian yang ditarikan secara kelompok dengan karakter *bringas*, *bengis* dan galak layaknya seperti buto. Karakter tersebut digambarkan pada pemakaian kostum berupa topeng yang menyerupai buto. Topeng ini membuat karakter buto semakin terlihat. Elemen gerak tubuh terdiri dari unsur gerak kepala, badan, tangan dan kaki dengan intensitas tenaga yang kuat, volume gerak yang lebar dan tempo gerak yang cepat memberikan kesan gagah dan dinamis. Kesenian Dangsak terbagi menjadi 5 babak, yaitu babak gunungan, babak sembahan, babak kiprahan, babak janturan dan babak ndem-ndeman.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, peneliti memberikan saran :

1. Bagi pelaku seni, diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Dangsak karena berkaitan dengan estetis atau keindahan penyajian kesenian Dangsak.
2. Bagi seniman, diharapkan tetap menjaga kepakeman bentuk dan unsur pendukung yang ada dalam kesenian Dangsak sehingga akan tetap utuh.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Kebumen, untuk memberitahu bahwa kesenian Dangsak merupakan kesenian asli Kebumen, agar tidak ada yang meniru.
4. Bagi masyarakat, terutama generasi muda diharapkan lebih aktif dan ikut belajar kesenian Dangsak, karena generasi muda merupakan penerus untuk melestarikan kesenian dangsak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ellfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press..
- Gunawan, Hemia Jaya Arti. 2015. "*Kajian Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Unnes. Semarang
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- _____. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pendidikan Seni Tari*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- _____. 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta : Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo.
- _____. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press Solo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1992. *Koreografi*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- _____. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rianawati. 2014. *Seni Tari Untuk SMP dan MTs*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Unnes. Semarang.
- Rustiyanti, Sri. Dkk. 2013. *Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual*. Jurnal Seni dan Budaya Panggung. Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta Bandung
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan Yogyakarta.
- Susanti, Widya. 2015. "Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Unnes. Semarang.
- Widiyastutieningrum, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi* . Surakarta : ISI Press Surakarta.